

The Alena: Model Diri Setiap Orang

Oleh: A B. Takko Bandung

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Unhas

1. Pendahuluan

Manusia dalam melakoni kehidupannya senantiasa menginterpretasi alam sekitarnya berdasarkan kadarnya masing-masing. *The Alena* merupakan suatu persepektif yang berasumsi bahwa apa yang selalu dilihat, dibaca, didengar, oleh seseorang, dengan siapa seseorang sering berinteraksi secara intensif, akan masuk dalam diri dan itu juga yang akan terwujud dalam dirinya berupa ungkapan kata-kata, gestur tubuh, dan penampilan fisik yang lain sebagai penciri dirinya. Setiap orang atau sekelompok orang beraktivitas berdasarkan latar yang sudah dilalui berupa latar tempat, waktu, dan latar interaksi sosial.

Model *The Alena* adalah model diri setiap orang yang proses pembentukannya sejak dia lahir hingga dia menjelang akhir kehidupannya. Setiap orang mesti mengenal dirinya secara seksama sebelum mengenal orang lain. Anjuran mengenal diri terungkap dalam berbagai referensi seperti dalam kita suci Al Quran, Allah SWT berfirman **أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ** artinya mengapa mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka (QS. Ar Rum:8). Seorang filosof bernama Socrates juga mengungkapkan bahwa kenalilah dirimu sendiri. Leluhur orang Bugis menegaskan *ajeppui alemu muajeppui puanmu* bermakna kenali dirimu secara mendalam, maka kau akan mengenal Tuhanmu.

Artikel ini akan mengulas lakonan kehidupan manusia sejak dia bayi sampai dia menemukan model dirinya. Selanjutnya, masa depan model diri setiap orang bergantung interaksi atau *turn-up* yang dipilih untuk dikembangkan.

2. Manusia Khalifah dan Hamba

Jutaan makhluk hidup yang ada di alam jagat raya, makhluk hidup manusialah yang paling sempurna. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At Tin:4 **لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ** artinya sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Bermakna, sungguh, Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya, jauh lebih sempurna berbanding dengan makhluk hidup yang lain. Allah juga membekali manusia dengan akal dan sifat-sifat yang unggul. Dengan kelebihan-kelebihan itulah Allah memberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di bumi.

Dengan keunggulan dan kesempurnaan manusia diberi amanah sebagai khalifah yaitu menata kehidupan berbudaya. Dengan akal manusia dia dapat mendesain, merancang bentuk kehidupan sekehendaknya, manusia dapat membuat ajaran yang kitabnya disusun sendiri, bahkan manusia Firaun mengangkat dirinya Tuhan, **وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَأْيُهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِيَّ** artinya berkata Firaun “Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku (Q.S. Al Qashash:38). Ayat yang lain Firaun menyuruh Haman membuat bangunan yang paling tinggi untuk bertemu dengan Tuhannya Musa, seperti terungkap dalam Al Quran **وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمُنُ ابْنُ لِي صَرَخًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ** artinya dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. Ayat selanjutnya Firaun berkata **أَسْبَبَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى** artinya (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa (Q.S. Al Mu'Min:36-37).

Demikianlah manusia dapat menjadikan dirinya apa saja. Dalam perspektif modernisme, dikenal antroposentrisme yakni manusia membesarkan diri menjadikan dirinya sebagai sentrum alam semesta dan ukuran bagi segala

sesuatu. Manusia tidak lagi menghiraukan nilai-nilai dari luar dirinya, yakni nilai transenden dari Tuhan, karena memandang dirinya menjadi ukuran atau norma bagi segalanya. Modernisme memunculkan apa yang disebut humanisme yang mengakui manusia dengan segala kemampuannya merupakan sumber kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga menysihkan peranan dan kedaulatan Tuhan. Agama, kemudian disubordinasikan karena dipandang melemahkan kreativitas dan otoritas manusia sebagai pusat alam semesta.

Dalam dunia filsafat, ada aliran materialisme yang tidak mengakui adanya Tuhan. Salah seorang tokoh materialisme, Ludwi Feuerbach (1804-1872) berpendapat bahwa di balik manusia tidak ada makhluk lain yang misterius yang disebut jiwa, seperti tidak adanya Tuhan dibalik alam ini. Selanjutnya ia berpendapat bahwa sesuatu itu disebut nyata apabila dapat dirasakan oleh panca indra. Hanya tubuh yang merupakan sesuatu yang nyata dan benar serta bersifat objektif. Pandangan ini secara filosofis bersifat materialis, secara religius bersifat ateis, dan secara sosial-ekonomi bersifat sosialis-komunis.

Agama Islam mengajarkan dan menuntun manusia bernalar bahwa di samping manusia dicipta sebagai khalifah dengan kesempurnaannya yang terbatas juga manusia harus menalar secara sadar bahwa manusia diciptakan sebagai hamba. Pengakuan manusia atas keterbatasannya berbanding kemahakuasaan Allah SWT. Allah yang menghidupkan dan mematikan, Manusia tidak bisa mematikan dan menghidupkan. Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu. Silakan manusia menalar dengan akal sehat, maka akan menemukan dan mengakui ada yang berkuasa di luar dirinya, itulah Allah SWT.yang wajib disembah.

Dengan demikian, manusia wajib menyembah kepada Allah sebagai pencipta segala sesuatunya, tidak ada sembahkan kecuali hanya kepada-Nya. Firman-Nya وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ artinya Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Az-Zariyat: 57). Bagaimana cara manusia menyembah? Allah mengutus nabi dan rasul beserta kitab suci sebagai pedoman hidup manusia. Firman-Nya

3. Model Diri

Setiap manusia mempunyai model diri sebagai identitas dirinya. Model diri terdiri atas dua, yaitu secara fisik dan secara perilaku sosial budaya. Model diri secara fisik biasanya ada kemiripan dengan Ayah-Ibu dan atau Kakek-Nenek atau dengan keluarga lainnya. Pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Akan tetapi secara fisik sebenarnya Allah membentuk fisik seseorang sesuai kehendak-Nya. Firman Allah هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ artinya Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikendakikan-Nya (Q.S. Al Imran:6). Allah juga sudah menetapkan kadar setiap orang sebagaimana firman-Nya َالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ artinya Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk (Q.S. Al Ala:3).

Model diri secara perilaku sosial budaya lebih banyak dibentuk berdasarkan lingkungan sosial budaya yang mengitarinya. Rasulullah SAW bersabda “Setiap anak dilahirkan di atas Fitrah (Suci), Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, Nasrani (Hr. Bukhari dan Muslim). Hadist ini hanya menyebut kedua orang tua, namun dapat dimaknai lebih luas bahwa tidak hanya kedua orang tua, akan tetapi semua orang yang berada di sekitar seseorang dan senantiasa berinteraksi secara intensif.

Proses terbentuknya perilaku sosial budaya bermula sejak seseorang dilahirkan ke permukaan bumi. Pada masa kecil, seseorang itu berada di mana? Dia dilahirkan di Rumah Sakit yang melayani dokter atau suster, atau dilahirkan di rumah, di pelosok kampung yang persalinannya dilakukan oleh

sanro (dukun). Masa kecil hidup pada suatu perkampungan desa, yang dilihatnya keramahtamahan dan kegotongroyongan aktivitas kehidupan manusia, dilihatnya persawahan yang hijau, hewan berupa sapi, kerbau, kambing dan yang lainnya, atau seseorang hidup di perkotaan, menyaksikan serba-serbi kehidupan kota, kesemrautan, dan yang lainnya; jenis permainan yang dia mainkan. Generasi X yang lahir sekitar tahun 1960-an yang hidup di kampung desa, masa kecilnya bermain gasing, *massallo* pada malam hari, *maggoli* (main kelereng), *mallongga*, dan lain-lain, yang berkemungkinan membuat dia tangguh, kuat.

Contoh permainan masa kecil generasi X



Permainan generasi Z yang lahir tahun sekitar 1997-2013 disebut juga generasi *srobery* lebih banyak main *game*, medsos, facebook, instagran, dan yang lainnya. Generasi *strobery*, generasi lincah, kreatif, tapi diasumsikan mudah mengalah, kurang tangguh jika menghadapi masalah. Pada masa kecil seseorang bersekolah di Sekolah Dasar Umum atau Sekolah Agama DDI, Muhammadiyah, atau sekolah lainnya. Sebagai seorang yang beragama Islam, ritual-ritual yang selalu disaksikan dan dilakukan, selain ritual salat lima waktu, lima kali sehari semalam, dan puasa Ramadhan, sekali setahun, seseorang juga menyaksikan ritual lain, seperti ritual naik rumah baru, beli mobil baru, ritual *barasanji*, *mabbaca doang salama*, penyajian *sokko*

patanrupa (songkolo empat macam), dan yang lainnya. Semua ini masuk dalam memorinya.

Masa remaja, berumur sekitar 10-19 tahun mengaktifkan dirinya dalam berbagai pergaulan. Masa remaja masa indah, penuh dengan kemesraan, kehidupan yang berbunga-bunga. Terkadang lupa daratan. Terlahir ungkapan remaja pada masa saya “Dunia ini milik kita berdua” Sejumlah aktivitas dilakukan pada masa remaja. Mereka bergabung pada perkumpulan belajar bersama; membaca berbagai buku, baik buku pelajaran sekolah, maupun buku lainnya. Pembicaraan yang selalu didengar, berorganisasi OSIS; mengikuti berbagai perlombaan: menulis karya ilmiah, bersastra, lomba menyanyi dan yang lainnya. Mereka rajin bersekolah atau malas pergi sekolah, suka bolos, sering contek, suka berkelahi. Aktivitas di luar sekolah menjadi remaja masjid, bertani di sawah atau berkebun bersama orang tua, ikut bermain domino, balap motor, ritual-ritual yang selalu disaksikan baik di rumah maupun di luar rumah, permainan-permainan yang dia mainkan, berolah raga takraw, volly, basket, sepak bola, serta berbagai hal yang selalu dilakukan pada masa remaja itu terekam dalam dirinya berkemungkinan menjadi model diri.

Masa dewasa dilalui berbagai latar, baik latar tempat beraktivitas, maupun latar masa suatu kegiatan dilakukan secara intensif. Masa ketika berkuliah di Perguruan Tinggi strata satu, seseorang berada di mana, tinggal di rumah sendiri, rumah keluarga, atau tinggal di asrama, kos-kosan. Pada masa di Perguruan Tinggi aktif organisasi apa? Himpunan kemahasiswaan, Badan Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), aktif kajian pada berbagai Ustadz. Aktif organisasi daerah, dan organisasi-organisasi lainnya. Ketika itu seseorang bertempat tinggal di asrama, atau di kos-kosan. Ritual-ritual yang sering dia saksikan atau dia lakukan. Interaksi-interaksi yang dilakukan secara intensif oleh seseorang akan masuk dalam dirinya, sadar atau tidak sadar akan membentuk model dirinya.

4. Muhasabah: Kutemukan Modelku

Perjalanan hidup seseorang dari masa ke masa, masa kecil; masa remaja; masa dewasa hingga masa berakhir kehidupannya akan menemukan model dirinya. Model diri dapat ditemukan ketika seseorang itu membangun dialog dengan dirinya, muhasabah. Hal ini dapat dilakukan pada malam hari, sepertiga malam, pada jeda-jeda salat tahajud, bertafakur. Seseorang bertanya, dan bertanya lagi kepada dirinya segala sesuatu yang dia selalu lakukan pada masa sekarang ini. Mengapa dirinya melakukan sesuatu itu dan untuk apa dia melakukan sesuatu itu. Dalam dialog dengan dirinya seseorang mesti menjawab dengan jujur sehingga akan menemukan berbagai perilaku dirinya, baik yang dia anggap sebagai perilaku positif, maupun yang dianggap sebagai perilaku negatif. Seperti, dia masih susah bersedekah, sulit mengeluarkan sebagian reski untuk pembangunan masjid, kikir tidak hanya kikir pada orang lain, tapi juga kikir pada dirinya. Mengapa masih susah beribadah, belum istiqamah salat berjamaah di masjid, masih sering merasa pintar sendiri, jago sendiri, angkuh dan sombong, dan yang lainnya. Interaksi atau kontak dari mana sehingga perilaku itu ada dalam diri. Mari mengubah diri untuk hari esok.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr: 8)

“Hisablah dirimu sebelum amalmu dihisab dan persiapkanlah dirimu untuk menghadapi hari dimana semua makhluk dihadapkan kepada Allah, sungguh hisab terasa ringan dihari kiamat bagi orang-orang yang gemar mengoreksi dirinya di dunia.” (Sayyidina Umar bin Khottob R.A.)

Berbagai ritual yang sering dilakukan, baik yang wajib maupun yang sunnah, atau bahkan ada ritual lain. Ritual wajib dalam agama Islam, misalnya

salat lima waktu, puasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan berhaji. Ritual salat sebagai bentuk penghambaan seseorang kepada Allah dengan melakukan sejumlah gerakan. Gerakan-gerakan itu bermula dari takbir sampai salam. Mengapa gerakan seperti itu dilakukan, merujuk kemana, mana dalilnya? Salat wajib yang dilakukan lima kali sehari semalam, dilakukan sendiri di rumah/di kantor rujukannya? Salat berjamaah di rumah atau di masjid mesti tahu dalilnya. Allah sudah menentukan waktu salat, firman-Nya, *إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى* *الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا* artinya, sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin (QS.4:103). Berbagai ritual salat sunat, seperti: salat sunat rawatip atau salat sunat mengikuti salat wajib, salat tarwih, salat tahajud, salat taubat, salat tasbih dan yang lain. Semua ini seseorang mesti berusaha mengetahui rujukan atau dalilnya.

Pelaksanaan ibadah haji dan umrah juga terdapat beberapa ritual, ada ritual wajib, ada yang sunnat, dan ada juga ritual lainnya. Seperti sebelum pergi haji bersiara kubur, mengadakan acara selamat ritual *mabbarasanji* (membaca kitab Al Barasanji) sebelum berangkat ke Tanah Suci. Ketika seseorang sudah berada di Tanah Suci, keluarga yang tinggal di rumah melakukan ritual setiap malam Jumat di *posi bola* (tiang tengah rumah yang biasa dikeramatkan) sampai seseorang itu sudah selamat sampai di rumahnya.

Berbagai ritual lainnya juga masih biasa kita jumpai pada masyarakat Bugis-Makassar, seperti upacara pertanian *turun sawah mappalili*, prosesi pernikahan, upacara kematian, prosesi lahirnya seorang bayi (aqikah). Para petani sawah sebelum pengolahan tanah dilakukan dalam suatu kampung ada suatu upacara dilakukan yaitu *mappalili*. *Mappalili* bermakna melakukan pengolahan tanah persawahan bersama-sama tokoh masyarakat, aparat desa, dan para petani diakhiri dengan suatu ritual *manre sipulung*. Para petani sawah senantiasa memperlakukan padi secara khusus yaitu dengan penuh hormatan. Menurut Pallontara hal ini dilakukan karena mereka meyakini bahwa padi itu penjelmaan dewata yang turun dari langit, seperti yang terdapat dalam I La

Galigo. Salah satu contoh ritual adalah apabila petani akan menghamburkan benih, maka dua hari sebelumnya dilakukan perendaman benih dengan menyimpan benih ke dalam karung, setelah itu benih dituang ke bakul, di atas bakul dinyalakan 3-5 *pesse pelleng* (semacam lilin) di atas tumpukan benih, kemudian di dekatkan ke *posi bola* (tiang tengah rumah yang biasa dikeramatkan). Jenis makanan yang mesti ada *sokko na pallisi* (nasi ketan dan kelapa parut dicampur dengan gula merah), dan kue tradisional seperti *suwellah*, *jompo-jompo*, *doko-doko cangkuneng*. Diundang *Mado* (ahli persawahan) untuk membacakan mantra-mantra, dan juga para tetangga diundang untuk makan bersama.

Secara kebudayaan Bugis-Makassar prosesi pernikahan bermula dari *mammanu-manu* bermakna seorang laki-laki yang menyukai seorang perempuan berusaha mencari tahu apakah si perempuan itu belum ada laki-laki yang “mendekati” dengan analogi seperti ayam jantang mendekati ayam betina dengan mengepak sayapnya sambil mengelilingi ayam betina, maka disebut *mammanu-manu* arti harfiahnya berayam-ayam. Setelah itu, tahapan selanjutnya *madduta* (melamar), pihak keluarga laki-laki membentuk tim duta berjumlah 3-5 orang. Tahap berikutnya *mappettuada* (musyawarah untuk memutuskan), memutuskan besar dan jenisnya mahar, uang pannai, pelaksanaan pesta pernikahan, melakukan *mappacci* pada malam pernikahan, dan *botting*. Prosesi-prosesi ini ada ritualnya. Begitu juga prosesi kematian dan aqiqah semua ada ritual yang dapat masuk dalam diri seseorang dan berkemungkinan masih tetap dilakukan atau ada modifikasi pelaksanaan ritual sebagai model diri.

5. Penutup

Kebenaran tunggal datangnya dari Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kalian berada dalam keraguan, Allah SWT berfirman, *لَحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُفْتَزِينَ* artinya, kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali

engkau termasuk orang-orang yang ragu."(QS.2:147). Dalam pelaksanaan aktivitas kehidupan manusia dan penyembahan atau beritual kepada-Nya, Dia sudah menurunkan petunjuknya dengan firman-Nya,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ Bermakna, bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). (QS. 2: 185). Allah menegaskan bahwa agama Islam sudah sempurna seperti terungkap dalam Al Quran,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا artinya pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu (Q.S.5:3).

Dengan pendekatan *The Alena*, seseorang dapat menemukan model dirinya dengan melakukan dialog dengan dirinya secara intens dan jujur, bertanya dan bertanya pada dirinya, tentang dirinya. Mengapa dia melakukan sesuatu itu, dan apa masih akan terus melakukannya. Hanya Allah dan dirinya yang tahu persis tentang dirinya. Model diri sudah ditemukan. Seyogyanya seseorang memprogramkan dirinya, *men-tur-up*, *mencas* dirinya dengan memperdalam bacaan dengan sumber yang sahih, mengikuti kajian keislaman, tidak hanya satu guru/ustadz/kelompok, akan tetapi berbagai kelompok yang terakui. Rasulullah SAW bersabda “kutinggalkan dua perkara, apabila kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan tersesat selamanya Alquran dan hadist”

Hal yang paling utama bagi seorang Muslim yaitu mesti menggeladah dan mengoreksi dirinya tentang ketahudin, , menserikatkan Allah, merekayasa model penyembahan, manambah-nambah bentuk ritual yang tidak berdalil, berkeyakinan ada kuasa dan sembahkan lain selain kepada-Nya. Allah tidak mengampuni dosa sirik, firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا artinya, sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena

mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (QS 4:48).

Selain bentuk kesirikan yang nyata, ada satu bentuk kesirikan terungkap dalam Al Quran yang artinya “Dan janganlah kamu termsuk orang-orang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka” (QS. 30: 31-32).

Secara akademik setiap diri manusia mempertanggungjawabkan model dirinya. Model diri terbentuk dari apa yang selalu dilihat, dibaca, didengar dan dengan siapa seseorang berinteraksi secara intens. Segala sesuatu yang dilakukan, khususnya penyembahan dalam bentuk ritual kepada Allah mesti ada dan paham dalilnya atau rujukannya. Semua itu akan ditanya dihadapan Allah, Firman-Nya

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا،

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."(QS.17:36)

6. Daftar Pustaka

Al Quran dan Hadist

Bandung, A B. Takko. 2016. *To Manurung:Asal-Usul Manusia,*

dalam Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Ombak

Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Ombak

_____ 2017. The Ritual Varieties in Islam Related to the.

Social Culture: a Multi-truth View. *International*

Journal of Psychosocial Rehabilitation

Volume jurnal: 24, Nomor jurnal: 6, tahun terbit 2020.

Halaman 11882-11891. ISSN: 14757192. Penerbit:

Hamptead Psychological Associates. Terindex Scimagojr.
_____2023. *Posmodernisme*. Makassar: Mitra Ilmu
Brian, Morris. 2023. *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama
Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group
Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta:
Kanisius
Surajiyo.2005. *Ilmu Filsafat*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Biodata Penulis:

AB. Takko Bandung, lahir pada tanggal 31 Desember 1965, di suatu desa yang dahulu bernama Desa Tanru Tedong, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan Indonesia. Sasjana Sastra Indonesia diraih pada tahun 1988 di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Pada tahun 1998, penulis memperoleh gelar Magister Humaniora di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, bidang kajian antropologi. Gelar Doktor Falsafat (PhD.) diraih penulis pada tahun 2008 di University Kebangsaan Malaysia Kual Lumpur, bidang kajian antropologi budaya. Pada tahun 2020, Penulis menerima SK Jabatan Profesor/Guru Besar dalam bidang Ilmu Antropologi Budaya.

